

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap representasi pesan dakwah dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa makna representamen, objek, dan interpretant hadir secara jelas, konsisten, serta saling berkelindan dalam membangun pesan dakwah yang subtil namun mendalam.

Pertama, keberadaan makna representamen, objek, dan interpretant terbukti muncul secara konsisten dalam dua belas scene utama yang dianalisis. Representamen ditampilkan melalui berbagai elemen visual dan verbal, seperti close-up ekspresi wajah Niyala saat, dialog pengakuan tauhid Pa Dadang “La ilaha illallah” di saat sakaratul maut, serta simbol cahaya pagi yang menerangi desa sebagai lambang hadirnya hidayah. Representamen tersebut terhubung langsung dengan objek berupa konsep-konsep inti dalam ajaran Islam, meliputi tauhid sebagai fondasi akidah, keyakinan terhadap qadar dan tawakal kepada Allah SWT, serta keimanan terhadap kematian dan kehidupan akhirat. Interpretant sebagai pemaknaan akhir yang terbentuk dalam benak penonton muncul melalui konteks naratif film yang emosional dan realistis, misalnya pemaknaan atas kesabaran Niyala dalam menghadapi perjodohan paksa sebagai bentuk keikhlasan menerima qadar Allah. Proses triadik Peirce (representamen–objek–interpretant) dalam film ini bersifat dinamis dan berkembang seiring alur cerita, mengajak penonton merefleksikan realitas kehidupan pedesaan seperti konflik antara cita-cita pribadi dan kewajiban keluarga. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam film membentuk rangkaian makna dakwah yang halus, namun bermakna mendalam, yang menunjukkan bahwa film non-religi pun sarat dengan tanda-tanda semiotik Islam.

Kedua, terkait bentuk representasi pesan dakwah, penelitian ini menemukan bahwa pesan dakwah dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, dengan distribusi yang relatif seimbang: tiga scene merepresentasikan pesan akidah, empat scene pesan syariah, dan tiga scene pesan akhlak, di mana representamen berupa ucapan syahadat dan air mata keluarga merepresentasikan objek keteguhan iman, dengan interpretant berupa penguatan rukun iman bagi penonton, khususnya masyarakat urban yang jarang berhadapan langsung dengan realitas kematian. Scene doa Niyala di tengah hujan deras merepresentasikan sikap tawakal, di mana objek ketergantungan kepada Allah diinterpretasikan sebagai kekuatan spiritual dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga. Menegaskan larangan pernikahan sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 23. Selain itu, perjodohan transaksional demi melunasi utang keluarga merepresentasikan praktik muamalah yang dikaitkan dengan nilai *birrul*

walidain dan pengorbanan anak terhadap orang tua, dimaknai sebagai bentuk zakat fitrah sosial yang hidup dalam masyarakat pedesaan. Adapun representasi pesan akhlak dominan terlihat pada pengorbanan Niyala yang meninggalkan spesialisasi dokter demi pernikahannya dengan Roger. Representamen ini merepresentasikan objek berupa nilai ihsan, amanah terhadap keluarga, silaturahmi, serta keikhlasan dalam melepaskan Faiq demi menerima takdir. Interpretant yang terbentuk mengarah pada pemahaman bahwa pengabdian dan keikhlasan dapat menjadi jalan untuk memutus mata rantai kemiskinan struktural melalui pilihan hidup yang bermakna. Secara keseluruhan, pesan dakwah dalam film ini disampaikan secara implisit, terintegrasi dalam alur drama-romansa keluarga tanpa kesan menggurui, sehingga efektif menjangkau audiens luas, terbukti dari capaian 5,5 juta penonton di Netflix sejak rilis pada 31 Maret 2025. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai representasi pesan dakwah dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pengembangan kajian akademik, praktik pendidikan dakwah, serta pemanfaatan media film dalam konteks sosial dan industri kreatif. Saran-saran ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap dakwah berbasis media sekaligus mendorong lahirnya kajian dan praktik dakwah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

1. Saran Teoritis

Penelitian ini disarankan untuk dijadikan rujukan akademik dalam pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya pada bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam menyusun penelitian atau skripsi yang berfokus pada analisis film sebagai media komunikasi dakwah. Pendekatan semiotika, khususnya teori Charles Sanders Peirce, dapat dijadikan kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji makna-makna dakwah yang tersirat dalam film, baik film religi maupun film non-religi. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang lebih variatif, kritis, dan kontekstual, sejalan dengan perkembangan media digital serta kebutuhan dakwah yang adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

2. Saran Praktis

- a. Bagi dunia pendidikan, khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten disarankan untuk mengintegrasikan analisis semiotika dalam mata kuliah Dakwah Media atau Komunikasi Dakwah, guna melatih kemampuan kritis dalam

membaca pesan dakwah yang tersembunyi dalam media populer. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa memahami bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah atau konten religi formal, tetapi juga dapat disampaikan melalui film non-religi sebagai bentuk dakwah bil qalam digital yang relevan dengan generasi muda.

- b. Bagi masyarakat umum, khususnya generasi Z di wilayah perkotaan seperti Jakarta, disarankan untuk menonton film dengan perspektif yang lebih reflektif dan kritis. Film tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Misalnya, adegan perjodohan Niyala dapat dijadikan bahan diskusi di komunitas masjid, majelis taklim, atau forum pemuda sebagai refleksi nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam menghadapi realitas ekonomi dan tekanan sosial. Dengan demikian, film dapat berfungsi sebagai pemantik dialog keagamaan yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat.
- c. Bagi para sineas dan pelaku industri perfilman, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan karya-karya film yang mengandung nilai dakwah secara implisit. Penyampaian pesan keislaman yang terintegrasi dalam alur cerita, karakter, dan konflik sosial terbukti lebih mudah diterima oleh audiens luas tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya film-film Indonesia yang tidak hanya berkualitas secara artistik, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.